

IKIP Budi Utomo Student Survival Strategies By Becoming Construction Worker

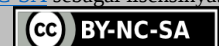
Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan Menjadi Buruh Bangunan



Winin Maulidya Saffanah¹, Faizal Kurniawan²

Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial & Humaniora, IKIP Budi Utomo Malang
 Jl. Simpang Arjuno No.14B, Kauman Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 65119
 wininwinin@gmail.com, faizalpssbu@gmail.com
 *Penulis Korespondensi: wininwinin@gmail.com,

INFORMASI ARTIKEL	
Keywords Survival Strategies; Social Capital; Student; Construction Worker ;	ABSTRACT Working part-time is a way for some student to make a living. There are several jobs that usually done by students, such as shopkeeper or waiters. One of unusual jobs undertaken by students is construction worker. For IKIP Budi Utomo students from East Nusa Tenggara, part-time job as construction worker is one of their choices. There some reason for this choices, but the main reason is this work financially stable and flexible work time. Being a construction worker is a way they do as survival mechanism. A number of thing such as social capital and social network, play a role in their choice. This study uses a phenomenological qualitative apporoach to expose how survival mechanism is done by students who become construction workers. Informan in this research is IKIP Budi Utomo students from NTT who work as a construction workers. On this research, data collected by using interview, observation, and documentation. From this research, it is known that students utilize social capital in form of netwoeks as survival mechanism for their life and tuition fees. This networks based of similarity origin that helped these students become a construction worker and survive.
Kata Kunci Strategi Bertahan Hidup; Modal Sosial; Mahasiswa; Buruh Bangunan;	ABSTRAK Bekerja sambilan merupakan cara yang banyak dilakukan oleh mahasiswa untuk bisa menyambung hidup mereka. Terdapat sejumlah pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para mahasiswa ini seperti menjadi penjaga toko atau pelayan restoran. Salah satu pekerjaan tak biasa yang dijalani oleh mahasiswa ini adalh menjadi buruh bangunan. Pada mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang asal Nusa Tenggara Timur, bekerja sampingan menjadi buruh bangunan merupakan pekerjaan yang mereka pilih. Pilihan pekerjaan ini mereka lakukan karena sejumlah alasan namun yang terutama adalah finansial dan waktu kerja yang cocok. Menjadi buruh bangunan ini merupakan cara yang mereka lakukan sebagai mekanisme survival. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menangkap bagaiman cara bertahan hidup yang dilakukan para mahasiswa yang menjadi buruh bangunan ini. Obyek penelitian ini adalah mahasiswa IKIP Budi Utomo asal NTT yang bekerja sebagai buruh bangunan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi terhadap informan yang telah dipilih. Dari penelitian ini diketahui bahwa para mahasiswa memanfaatkan modal sosial berupa jaringan untuk mendapat pekerjaan. Modal sosial ini menjadi mekanisme bertahan hidup mereka dan mengumpulkan biaya kuliah. Kesamaan asal daerah menjadi sebuah jaringan yang membantu para mahasiswa ini mendapat pekerjaan sebagai buruh bangunan dan bertahan hidup.
Riwayat Artikel Pengiriman 12 September 2019 Penelaahan 04 Januari 2020 Diterima 04 Juni 2020	Copyright ©2021 Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora) This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license. Akses artikel terbuka dengan model CC-BY-NC-SA sebagai lisensinya.



Pendahuluan

Bagi mahasiswa, belajar sekeras mungkin, memperoleh nilai yang memuaskan, dan lulus secepat mungkin merupakan salah satu tujuan mereka. Namun dalam perjalanannya, tidak semua hal tersebut bisa berjalan sesuai dengan keinginan. Bagi mahasiswa yang lahir dari kelompok ekonomi berada dan juga ditunjang oleh orang tua untuk biaya kuliah, belajar sekeras mungkin tanpa mempedulikan hal lain yang bisa dengan mudah dilakukan. Namun pada sejumlah mahasiswa lain yang tak seberuntung kelompok tersebut, mereka perlu memutar otak dan mencari cara untuk mampu membayar biaya kuliah dan memenuhi biaya hidup. Banyak mahasiswa yang bekerja sambil demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari atau untuk membayar biaya kuliah. Hal ini sudah cukup lazim dilakukan oleh mahasiswa yang memang bertekad mengubah masa depan mereka. Keterbatasan keuangan atau juga karena keinginan mandiri menjadi alasan para mahasiswa ini bekerja. Hal ini biasa mereka lakukan sebelum atau sesudah mengikuti kelas perkuliahan. Namun pada beberapa mahasiswa, ada juga yang secara khusus bekerja selama masa libur perkuliahan yang mereka jalani.

Saat ini, jumlah mahasiswa yang bekerja ini sendiri terus meningkat. Dilansir dari BBC, sebuah penelitian di Inggris yang dilakukan oleh Endsleigh dan the National Union of Students menemukan bahwa jumlah mahasiswa pekerja pada tahun 2015 meningkat 18% dibanding tahun 2014. Lebih dari separuh narasumber penelitian tersebut mengatakan bahwa bekerja menjadi pilihan mereka karena masalah ekonomi berupa salah perkiraan biaya kuliah dan akomodasi.

Sejumlah pekerjaan tertentu biasanya menjadi pilihan bagi para mahasiswa ini yaitu menjaga toko atau sebagai pelayan restoran. Banyaknya mahasiswa yang memilih jenis pekerjaan tersebut disebabkan karena fleksibilitas waktu kerja yang ditawarkan. Pekerjaan lain yang banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah menjadi guru les. Walau begitu, ada juga sejumlah jenis pekerjaan lain yang mungkin dijalani oleh para mahasiswa tersebut yaitu sebagai pembantu rumah tangga atau buruh bangunan. Ketika bekerja sebagai buruh bangunan, tak jarang mereka menjalaninya hingga ke luar kota, bahkan hingga ke luar pulau. Hal ini mungkin mereka lakukan karena pekerjaan sebagai buruh bangunan ini biasa mereka lakukan selama libur kuliah atau waktu senggang kuliah. Keterbatasan ekonomi serta keinginan untuk mandiri merupakan hal yang mendorong mereka untuk berbuat sejauh ini.

Pekerjaan sebagai buruh bangunan sendiri sudah cukup banyak dilakukan oleh para mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur ini. Adanya jaringan sosial yang mendukung serta pendapatan yang cukup tinggi membuat pekerjaan ini terbuka untuk mereka coba. Ketika

bekerja menjadi buruh bangunan, mereka biasanya berkumpul dengan sesama buruh baik yang berlatarbelakang mahasiswa atau bukan dan berasal dari daerah yang sama dengan mereka.

Bagi seorang mahasiswa, pilihan menjadi buruh bangunan bukan merupakan sebuah hal yang populer. Rata-rata mahasiswa akan memilih pekerjaan yang tidak memakan terlalu banyak tenaga atau bisa dilakukan berdampingan dengan pekerjaannya. Beberapa pekerjaan yang banyak dilakukan adalah menjadi pelayan cafe, guru les, atau menjaga toko karena fleksibilitas dan tidak banyaknya tenaga yang akan terkuras. Bekerja menjadi buruh bangunan tentu bukan pilihan yang banyak disukai karena besarnya tenaga yang harus dikeluarkan serta mereka tidak dapat belajar sembari bekerja.

Secara prestise, bekerja menjadi buruh bangunan juga tidak bisa membantu meningkatkan penilaian teman sejawat pada para mahasiswa tersebut. Walau begitu, uniknya jumlah mereka tidak hanya satu atau dua orang saja namun cukup banyak dan berasal dari daerah yang sama. Oleh karena itu, keberadaan sejumlah mahasiswa yang bekerja sebagai buruh bangunan ini sangat unik untuk diteliti. Dalam kondisi mahasiswa yang serba terhimpit baik karena pilihan untuk bekerja dan berkuliah ini, sangat menarik mencermati bagaimana mereka mampu menyesuaikan diri dan bertahan hidup.

White menyatakan bahwa strategi survival atau strategi bertahan hidup merupakan strategi petani yang memiliki lahan yang sempit dan tergolong miskin (Baiquni, 2007). Pada petani, strategi survival biasanya mengelola sumber alam yang sangat terbatas atau terpaksa menjadi petani penggarap atau buruh tani dengan imbalan yang rendah dan biasanya hanya cukup untuk sekadar menyambung hidup tanpa bisa menabung untuk mengembangkan modalnya. Mekanisme bertahan hidup merupakan semua aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, serta perlindungan dari kekerasan fisik dan pelecehan (Asheber, 2010).

Para mahasiswa ini dapat dibandingkan dengan para petani miskin seperti dalam pernyataan White. Mereka cenderung memiliki sumber daya yang terbatas, selain itu mereka juga tinggal jauh dari orang tua dan kampung halaman. Oleh karena itu, pekerjaan ini bisa menjadi penyangga bagi kehidupan mereka di perantauan dan sebagai mekanisme bertahan hidup yang mereka lakukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan mereka saja. Snel dan Staring mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standard oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Dengan kata lain individu dapat berusaha untuk dapat menambah penghasilan alternatif guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Setia, 2005).

Strategi bertahan hidup juga bisa disebut sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya (Suharto, 2011).

Untuk mampu bertahan hidup, para mahasiswa ini melakukan mekanisme survival. Sejumlah mekanisme yang dilakukan dalam kondisi miskin dan kekurangan makanan meliputi perubahan jenis makanan, permintaan bantuan pada keluarga dan kerabat, terpercarnya keluarga untuk sementara, melakukan pekerjaan tak biasa, serta bergantung pada skema jaring pengaman dari negara. Sedangkan mekanisme bertahan hidup yang bisa dilakukan meliputi hidup di area kumuh, terlibat pada sejumlah aktivitas informal, memulung di tempat sampah atau pasar, serta migrasi (Tolossa, 2008). Terjadinya Strategi bertahan hidup ini memiliki dimensi ekonomi yang jelas dan didorong oleh keluarga untuk menyimpan uang dari sudut konsumsi, menghasilkan uang tambahan dari sudut pandang produksi, atau mengganti kegiatan berbelanja dengan barter agar dapat bertahan hidup (Meert, 2000).

Pada mahasiswa ini, penerapan strategi bertahan hidup merupakan hal yang perlu mereka lakukan karena himpitan ekonomi. Diketahui bahwa terdapat sejumlah mahasiswa IKIP Budi Utomo yang memilih pekerjaan menjadi buruh bangunan ini. Bagi mereka, pilihan pekerjaan menjadi buruh bangunan dilakukan secara sadar atas kebutuhan ekonomi. Bahkan mereka tak segan-segan juga untuk melakukan pekerjaan ini di luar kota yaitu di Surabaya dan Denpasar. Pilihan pekerjaan menjadi buruh bangunan ini menjadi sebuah hal yang mungkin karena modal sosial yang mereka miliki. Pemanfaatan modal sosial berupa jaringan pekerja bangunan baik yang mahasiswa atau tidak dengan daerah asal yang sama dengan mahasiswa ini menjadi salah satu penyebab mungkinnya pilihan menjadi buruh bangunan ini.

Modal sosial bisa menjadi salah satu mekanisme bertahan hidup yang dilakukan oleh para mahasiswa yang bekerja menjadi buruh bangunan ini. Baik modal sosial maupun mekanisme bertahan hidup sama-sama mengandalkan satu hal yaitu berupa adanya jaringan sosial yang menghubungkan antar individu.

Modal sosial adalah norma dan hubungan sosial yang menempel pada struktur masyarakat dan membuat seseorang bisa bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan (Zhang, dkk, 2017). Modal sosial memiliki dua komponen penting yang salah satunya adalah sumber daya yang menghubungkan dengan keanggotaan kelompok serta jaringan sosial. Keanggotaan kelompok dan keterlibatan dalam pengembangan jaringan sosial bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan posisi sosial seseorang pada berbagai hal yang berbeda (Siisiäinen, 2000).

Terdapat tiga jenis modal sosial yang sangat penting dalam penelitian aksi kolektif yaitu, (1) kepercayaan, (2) jaringan, serta (3) aturan formal maupun informal dari institusi. Modal sosial dipandang sebuah penanda individu dan hubungan mereka yang menimbulkan kemampuan untuk memecahkan masalah tindakan kolektif (Svendsen & Svendsen, 2009). Hubungan dari modal sosial ini berdasar pada jaringan masyarakat yang berada dalam sebuah kelompok individu yang homogen dengan kesamaan minat atau karakteristik. Modal sosial ini dijumpai oleh jaringan yang memiliki hubungan lemah dan lingkaran terbuka yang memfasilitasi hubungan antar kelompok (Hyyppä, 2010). Jaringan milik seseorang seharusnya dipandang sebagai bagian dari rangkaian hubungan dan norma yang lebih luas sehingga membuat seseorang dapat mengejar impian serta menyatukan masyarakat bersama. Keikutsertaan pada jaringan serta kesamaan nilai yang dimiliki merupakan inti konsep modal sosial (Field, 2008).

Dalam tataran hubungan ini, modal sosial juga dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu (a) modal sosial yang menyatukan seperti pada keluarga, teman dekat, dan tetangga, (b) modal sosial yang menjembatani, yang menghubungkan dengan orang lain yang hubungannya lebih jauh seperti teman serta rekan kerja, serta (c) modal sosial yang menghubungkan, yang dilakukan sepenuhnya terhadap seseorang di luar kelompok (Woolcock, 2001). Dua bentuk modal sosial bisa berdampingan namun tidak harus. Kerjasama antara tetangga bisa berdasar pada ikatan kognitif personal yang mungkin tidak tercermin pada penataan struktural formal. Serupa dengan itu, keberadaan hubungan komunitas tidak secara langsung menunjukkan hubungan personal yang kuat di antara anggotanya. Interaksi sosial bisa menjadi sebuah modal melalui efek yang ditimbulkannya baik secara struktural maupun kognitif (Grootaert & Bastelaer, 2002)

Penelitian terdahulu yang dilakukan mengungkap bahwa modal sosial sendiri telah lama diketahui mampu menjadi sebuah mekanisme bertahan hidup bagi kelompok. Secara khusus, peranan modal sosial sebagai mekanisme bertahan hidup ini pernah dibahas terkait peranan modal sosial berperan bagi strategi bertahan hidup masyarakat di suatu desa tertentu (Solikatur dan Juniarsih, 2018). Terpisah, telah dilakukan penelitian lain yang membahas mengenai peranan modal sosial untuk bertahan hidup bagi masyarakat buruh tani di Minahasa. Pemanfaatan modal sosial sebagai strategi bertahan hidup ini berupa saling percaya antara semua warga desa, mematuhi aturan dan tata tertib yang ada di desa, dan menjalin hubungan yang baik di antara semua warga desa (Hutapea, 2016). Strategi bertahan hidup ini bisa sangat berbeda tergantung lokasi dan kondisi masyarakatnya. Pada keluarga pemulung di Bangkinang, strategi bertahan hidup yang umum dilakukan adalah dengan

menghemat konsumsi dan meminjam uang pada tetangga (Ibrahim & Baheram, 2009). Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah berupa tidak adanya batasan geografis berupa masyarakat desa tertentu yang menghadirkan jaringan ini. Jaringan modal sosial pada penelitian ini memiliki cakupan lebih luas dan individunya juga tidak terbaas tinggal di suatu lokasi tertentu.

Uniknya pilihan dari mahasiswa IKIP Budi Utomo asal Nusa Tenggara Timur untuk bekerja menjadi buruh bangunan ini, membuat peneliti tertarik untuk membahasnya lebih lanjut. Peneliti bertekad mengetahui mengenai alasan, kendala, hingga cara penyesuaian yang dilakukan oleh para mahasiswa yang bekerja menjadi buruh bangunan ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian berjudul “Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan Menjadi Buruh Bangunan”.

Diharapkan penelitian ini mampu mengetahui secara jelas bagaimana peranan modal sosial berupa jaringan ini dalam membantu mahasiswa IKIP Budi Utomo yang bekerja sebagai buruh bangunan. Memahami alasan dan hal apa yang membuat mahasiswa memilih pekerjaan tertentu ini juga bisa menjadi cara memetakan masalah mahasiswa serta membantu memecahkan masalah mereka terutama yang berhubungan dengan alasan untuk bekerja. Hal ini kemudian bisa digunakan dan diterapkan pada kelompok mahasiswa yang bekerja lain baik dari daerah berbeda maupun jenis pekerjaan yang berbeda.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan penggunaan pendekatan ini adalah untuk melihat secara jelas dan memaparkan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang yang bekerja sebagai buruh bangunan. Pendekatan kualitatif adalah “metode penelitian yang menekankan perspektif objek penelitian dalam memperoleh temuan tentang objek penelitian” (Wiyono, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencoba menangkap secara natural fenomena yang terjadi di lingkungan hidup keseharian. Obyek pada penelitian ini dipilih secara khusus pada mereka yang melakukan pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan. Pada penelitian ini, narasumber yang dipilih secara khusus merupakan mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang asal Nusa Tenggara Timur yang bekerja sebagai buruh bangunan. Pada awalnya peneliti akan memilih mahasiswa yang telah diketahui menjadi buruh bangunan sebagai pekerjaan sampingan yang mereka jalani. Dari narasumber yang telah diketahui ini, peneliti kemudian akan mencari narasumber lain untuk memperkaya data penelitian. Pada awalnya, peneliti

telah memiliki data mengenai tiga mahasiswa IKIP Budi Utomo yang menjalani pekerjaan ini. Selanjutnya, dari mereka kemudia diketahui bahwa terdapat tiga mahasiswa IKIP Budi Utomo terutama yang berasal dari Nusa Tenggara Timur yang juga bekerja sebagai buruh bangunan.

Terdapat enam narasumber pada penelitian ini yang semuanya berasal dari Nusa Tenggara Timur dan berstatus sebagai mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang. Enam narasumber tersebut adalah ADD, EMM, DN, OT, YD, dan DT. Seluruh narasumber tersebut melakukan pekerjaan sebagai buruh bangunan hanya terbatas saat libur panjang perkuliahan saja. Oleh karena itu mereka bisa tinggal dan melakukan pekerjaan sebagai buruh bangunan tersebut di luar kota.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi terhadap informan yang telah dipilih. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data langsung dari sumber yang diteliti, melalui proses wawancara, observasi maupun dokumentasi terhadap informan penelitian tersebut secara langsung. Wawancara (*Interview*) adalah suatu percakapan tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Lebih lanjut, teknik wawancara dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur agar pada saat wawancara berlangsung suasana yang terjadi bisa santai dan terkesan wajar (Sugiyono, 2010). Dalam pelaksanaan wawancara ini, pengambilan data pada mahasiswa dilakukan di kampus. Pada penelitian ini, wawancara merupakan alat pengumpul data utama yang digunakan oleh peneliti. Wawancara tidak menggunakan pedoman secara sistematis agar proses wawancara berjalan apa adanya tetapi masih dalam konteks tema yang diangkat dalam penelitian ini. Wawancara digunakan pada penelitian ini untuk menggali ihwal berbagai hal tentang pilihan mahasiswa tersebut menjadi buruh bangunan sebagai pekerjaan sampingan.

Observasi dapat dijelaskan sebagai studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi digunakan untuk melihat bagaimanakan para mahasiswa yang bekerja sebagai buruh bangunan ini menjalankan pekerjaan mereka serta berbaur dengan lingkungan kerja mereka tersebut (Kartono Kartini dalam Idrus, 2009). Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di tempat kerja mahasiswa yang bekerja sebagai buruh bangunan ini. Peneliti melakukan pengamatan di Malang, Surabaya, serta Denpasar, pada tempat kerja para mahasiswa ini. Peneliti mengamati langsung bagaimana mereka bekerja serta interaksi yang dilakukan dengan atasan maupun rekan kerja.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data yang bersumber dari catatan, agenda, buku/pustaka, peraturan-peraturan tertulis, serta merekam hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber dokumentasi adalah data monografi yang ada pada lokasi penelitian ataupun data dokumentasi yang berupa gambar dan dokumen lainnya. Adapun metode ini digunakan untuk: (1) Menambah kelengkapan data, (2) Mengetahui keadaan yang sangat kompleks, (3) Mengingat kemampuan kita yang terbatas, (4) Mengetahui keaslian data (Arikunto, 2000). Dokumentasi yang didapat pada penelitian ini berupa foto para mahasiswa tersebut pada proyek-proyek terdahulu yang mereka ikuti. Selain itu, didapat juga foto mengenai bagaimana tempat tinggal para mahasiswa tersebut ketika bekerja dalam proyek.

Penelitian ini akan diawali dengan studi pendahuluan untuk mencari mahasiswa IKIP Budi Utomo yang melakukan pekerjaan sampingan. Secara lebih khusus, pencarian ini akan lebih dikhususkan pada mahasiswa yang memiliki pekerjaan sebagai buruh bangunan baik pada waktu liburan atau sehari-hari di sela-sela waktu kuliah. Peneliti mencari sebanyak enam narasumber dengan memanfaatkan narasumber lain. Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan data dari narasumber dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara akan dilakukan pada masing-masing narasumber secara pribadi sesuai pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Observasi dilakukan peneliti dengan mendatangi langsung lokasi para mahasiswa yang menjadi narasumber dalam penelitian ini bekerja. Dokumentasi akan dikumpulkan peneliti dari foto mahasiswa ketika sedang bekerja sebagai buruh bangunan atau juga tulisan dan status di media sosial mereka yang berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai sumber tersebut. Setelah data terkumpul, akan dilakukan reduksi data terlebih dahulu sebelum dianalisis. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap sejumlah data yang telah didapat oleh peneliti dari narasumber. Keabsahan data dari hasil wawancara dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti serta dokumentasi yang diperoleh dari narasumber. Selain itu, dilakukan juga wawancara terhadap kolega kerja dari narasumber untuk mengonfirmasi hasil jawaban narasumber.

Hasil dan Pembahasan

Pilihan pekerjaan sebagian mahasiswa IKIP Budi Utomo yang memilih menjadi buruh bangunan ini sangat erat kaitannya dengan strategi bertahan hidup yang mereka miliki. Pilihan mereka untuk bekerja sebagai buruh bangunan ini pasti dilandasi pertimbangan matang yang masuk akal dan bisa dilakukan oleh mereka. Selain itu, pilihan pekerjaan ini

juga cenderung kurang populer dibanding jenis pekerjaan lainnya misal seperti menjaga toko atau menjadi pelayan di restoran. Fleksibilitas waktu diperkirakan menjadi salah satu hal yang membuat pilihan bekerja menjadi buruh bangunan ini bisa diterapkan.

Pada penelitian ini, terdapat sejumlah hal yang penting dibahas mengenai strategi bertahan hidup para mahasiswa sebagai buruh bangunan ini. Pertama adalah mengenai alasan mereka dalam memilih pekerjaan ini. Kedua, adakah masalah yang mereka alami ketika memilih bekerja sebagai buruh bangunan ini. Ketiga, apakah pekerjaan sebagai buruh bangunan ini cukup menyokong mereka secara ekonomi. Keempat, bagaimana mereka mengelola pendapatan yang didapat sebagai buruh bangunan mengingat pekerjaan ini tidak mereka lakukan secara rutin dan hanya beberapa bulan saja.

Tabel 1 Alasan Mahasiswa Menjadi Buruh Bangunan

Nama Narasumber	Alasan Menjadi Buruh Bangunan
ADD	Ingin lebih mandiri
EMM	Masalah ekonomi
DN	Masalah ekonomi
OT	Masalah ekonomi
YD	Masalah ekonomi
DT	Ingin lebih mandiri

Sumber: Hasil Wawancara Narasumber

Alasan Mahasiswa Asal NTT Menjadi Buruh Bangunan

Perbedaan yang sangat mencolok antara status sebagian narasumber pada penelitian ini sebagai mahasiswa dengan pekerjaan mereka sebagai buruh bangunan menjadikan hal ini layak untuk dipelajari lebih dalam. Para narasumber adalah mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang yang belajar untuk menjadi guru dan tak satupun yang mendalami ilmu teknik sipil yang sebenarnya dekat dengan bidang pekerjaan konstruksi ini. Hampir semua narasumber pada penelitian ini pernah menjalani pekerjaan sampingan lain sebelum atau sesudah menjadi buruh bangunan. Namun sebagian memilih untuk terus melakukan pekerjaan sebagai buruh bangunan ini karena mereka menganggap hal ini lebih menguntungkan bagi diri mereka. Terdapat berbagai alasan mereka untuk memilih pekerjaan ini, namun satu benang merah yang ditemukan peneliti adalah karena penghasilan yang lebih menjanjikan sebagai buruh bangunan.

Pada narasumber pertama, ADD, alasan baginya untuk bekerja sebagai buruh bangunan adalah karena dorongan ekonomi. ADD mengaku bekerja menjadi buruh bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan ini pertama kali dijalannya setelah berada di

Malang. Pekerjaan tersebut tanpa disadari ternyata malah membuatnya menjadi tertarik, selanjutnya dia mengaku memiliki rencana bekerja pada bidang bangunan.

Faktor ekonomi, mencukupi kebutuhan hidup. Saya ingin mandiri. Selain itu memang senang kerja proyek. Passion saya memang kerja di bangunan (ADD, diwawancarai 20 Mei 2019).

Pengalaman bekerja sebagai buruh bangunan ini sebelumnya tidak dimiliki oleh ADD. Sebelumnya, dia mengaku pernah bekerja di pabrik kue serta menjadi penjaga gudang di Surabaya. Sama seperti sebelumnya, semua pekerjaan tersebut dijalannya karena alasan ekonomi.

Sebelum bekerja menjadi buruh bangunan, saya pernah kerja di pabrik kue spiku di Surabaya, bagian mencuci loyang. Pernah juga kerja menjaga gudang gula di Surabaya (ADD, diwawancarai 10 Mei 2019).

Pada narasumber lain, DN, alasan ekonomi tetap menjadi alasan utama bekerja sebagai buruh bangunan. Dia menyebut bahwa kondisi ekonomi yang lemah serta kurangnya kiriman dari orangtua menjadi alasan untuk bekerja menjadi buruh bangunan ini.

Yang pertama itu saya lihat sisi belakang, maksudnya dari orangtua karena ekonomi kami sangat lemah. Karena satu bulan paling tinggi Rp500.000 jadi bisa dibilang memang kurang. Orangtua bilang kalau kiriman memang kurang, kalau ada lowongan silakan kerja. Tapi tetap untuk fokus kuliah dan jaga kesehatan (DN, diwawancarai 10 Mei 2019).

Meskipun alasan ekonomi menjadi pendorong utama, namun berbeda dari para narasumber sebelumnya, DN mengaku sudah memiliki pengalaman bekerja menjadi buruh bangunan. Sebelumnya, DN sudah pernah bekerja sebagai buruh bangunan di kampung halamannya di Sumba. Ketika berkuliah di Malang, dia mengaku pernah menjalani sejumlah pekerjaan lain untuk menyambung hidup.

Saya pernah di Sumba juga kerja bangunan membangun gedung sekolah TK. Karena kebetulan diajak om sendiri. Kalau pas kuliah ya sejak di Malang itu ketika libur selalu kerja sebagai kuli bangunan. Tidak pernah menganggur selama libur panjang kuliah. Sebelumnya juga pernah kerja di pabrik kue wingko di Surabaya bagian antar dan cetak wingko. Pernah kerja di toko kayu bagian angkat dan antar kue (DN, diwawancarai 10 Mei 2019).

Pada narasumber lain yaitu DT diakui bahwa pilihan bekerja sebagai buruh bangunan dilandasi keinginan untuk bisa lebih mandiri secara ekonomi. Pekerjaan itu dipilihnya sebagai pengisi liburan agar tidak tergantung secara ekonomi dari orang tua dan sebagai alternatif pekerjaan sampingan.

Kan waktu itu libur, daripada saya minta terus atau tergantung ortu saya mencari alternatif atau kerja sampingan (DT, diwawancarai 9 Mei 2019).

Sebelum bekerja sebagai buruh bangunan, DT mengaku pernah menjalani sejumlah pekerjaan lain. Sejumlah pekerjaan ini dilakukannya di Surabaya selama masa libur kuliah.

Keuntungan Ekonomi dari Bekerja Sebagai Buruh Bangunan

Sebelumnya, telah diketahui bahwa alasan ekonomi menjadi penyebab para narasumber memilih pekerjaan sebagai buruh bangunan ini. Pekerjaan tersebut mereka anggap cukup menjanjikan secara finansial serta memiliki waktu kerja yang lebih fleksibel dibanding pekerjaan lainnya. Pekerjaan sebagai buruh bangunan ini biasa dilakukan oleh para narasumber selama libur panjang perkuliahan. Mengingat tidak adanya perkuliahan yang harus mereka hadiri, para mahasiswa ini bahkan rela untuk menjalani pekerjaan tersebut bahkan hingga ke luar kota Malang seperti ke pulau Bali atau ke kota Surabaya. Penghasilan yang mereka dapat dari menjadi buruh bangunan ini kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi biaya hidup maupun biaya kuliah. Ketika tinggal di luar kota selama beberapa bulan, para narasumber ini juga dapat menghemat biaya hidup dengan tinggal beramai-ramai bersama sesama teman yang menjadi buruh bangunan. Bila beruntung, mereka bahkan bisa lebih berhemat dengan tinggal di lokasi proyek atau mess khusus yang disediakan. Narasumber pertama, ADD, mengaku bahwa sesungguhnya secara ekonomi, dia tidak benar-benar kekurangan. Dia mengaku cukup mendapat kiriman dari orang tua untuk biaya kos dan kebutuhan sehari-hari. Namun dia mengaku ingin coba lebih mandiri secara finansial dengan bekerja sebagai buruh bangunan ini.

Saya sebenarnya setiap bulan mendapat kiriman uang dari orangtua untuk membayar kos dan kebutuhan sehari-hari di samping biaya kuliah. Tapi dengan menjadi buruh bangunan saya memiliki uang lebih dan menjadi mandiri. Tidak terlalu tergantung dengan orangtua (ADD, diwawancarai 10 Mei 2019).

Ketika bekerja menjadi buruh bangunan, ADD mengaku mengeluarkan biaya tambahan untuk kos. Dia tidak tinggal bersama-sama dengan teman-teman lain namun memilih untuk kos sendirian.

Kalau ada proyek di Surabaya saya biasanya kos sendiri. Tidak tinggal bersama saudara yang mencarikan pekerjaan (ADD, diwawancarai 10 Mei 2019).

Secara finansial, narasumber kedua EMM mengaku bahwa pendapatan yang diperolehnya dari menjadi buruh bangunan ini sangat membantu kondisi ekonominya. Pasalnya, EMM mengaku selama ini jumlah kiriman dari orangtuanya sering tidak menentu. Dengan menjadi buruh bangunan, maka penghasilannya bisa digunakan sebagai tambahan untuk membayar sejumlah keperluan.

Saya mendapat kiriman dari orangtua, tetapi tidak tentu nominalnya. Kadang 200 ribu, kadang 300 ribu. Tergantung penghasilan orangtua di kampung. Kalau dari penghasilan menjadi kuli, lumayan untuk membantu menambah biaya registrasi SPP, membayar KKL, yudisium dan lain sebagainya. Kalau hanya mengandalkan kiriman dari orang tua saja, saya rasa tidak cukup (EMM, diwawancarai 9 Mei 2019).

Mengenai tempat tinggal, EMM mengaku bahwa hal tersebut tergantung dari kondisi. Jika memang disediakan mess, maka dia akan tinggal di tempat tersebut, namun jika tidak disediakan, dia mengaku rela untuk membayar sendiri biaya kos.

Kadang tinggal di mess kalau disediakan, kadang juga kos sendiri (EMM, diwawancarai 9 Mei 2019).

Narasumber ketiga, DN, mengaku bahwa pendapatan yang diperolehnya dari bekerja sebagai buruh bangunan ini cukup membantu perekonomian. Sama seperti EMM, DN mengaku bahwa kiriman dari orangtua sering tidak menentu sehingga upah yang diperolehnya ini bisa diandalkan sebagai tambahan.

Ya cukup membantu. Karena kiriman dari orangtua tidak menentu. Gaji dari bekerja sebagai buruh bangunan bisa membantu untuk biaya registrasi semester, KKL, dan lain sebagainya. Walaupun masih dikirim orangtua (DN, diwawancarai 10 Mei 2019).

Selama bekerja sebagai buruh bangunan, DN mengaku sempat mendapat fasilitas mess. Namun pada proyek yang lain, dia harus mengeluarkan biaya tersendiri untuk tempat tinggal atau kos.

Kalau di Surabaya kemarin saya tinggal di mess. Kalau di proyek sebelumnya saya kos (DN, diwawancarai 10 Mei 2019).

Selama bekerja sebagai buruh bangunan terutama ketika di luar kota, narasumber keempat, OT mengaku bahwa pendapatan yang diperolehnya bisa mencukupi kehidupannya. Dia mengaku bahwa upah yang diterimanya juga bisa digunakan untuk membayar biaya kuliah.

Iya dapat mencukupi. Apalagi kalau tinggal di dalam proyek, pengeluaran hanya untuk makan dan untuk bayar kontrakan. Sisanya disimpan di bank untuk bayar kuliah. Pernah dulu laptop digadai sementara untuk bayar wisuda kakak (OT, diwawancarai 5 Mei 2019).

OT mengaku bahwa ketika mengerjakan proyek di luar kota, dia biasanya mendapat fasilitas berupa mess. Sedangkan ketika mengerjakan proyek di Malang, dia tetap tinggal di tempat kosnya.

Kebetulan proyek yang sekarang di Malang, saya tinggal di kos. Kalau di Surabaya tinggal di mess (OT, diwawancarai 5 Mei 2019).

Pendapatan yang didapat dari pekerjaan menjadi buruh bangunan dianggap narasumber kelima, YD sebagai hal yang bisa cukup membantu biaya kebutuhan sehari-hari.

Dia menganggap walau pendapatan ini tidak bisa memenuhi segala kebutuhannya, namun cukup membantu kehidupannya.

Iya, meski tidak mampu mencukupi kebutuhan semuanya tetapi cukup membantu. Saya sudah enam bulan tidak mendapat kiriman dari orangtua. Kerja di proyek Ciputra kemarin membantu untuk mencukupi kebutuhan dan membayar registrasi kuliah (YD, diwawancarai 25 April 2019).

Ketika mengerjakan proyek di luar kota, YD mengaku mendapat fasilitas mess untuk tempat tinggalnya. Namun pada proyek sebelumnya, dia harus mengeluarkan biaya sendiri untuk kos.

Kalau di Surabaya kemarin saya tinggal di mess. Kalau sebelumnya saya kos (YD, diwawancarai 25 April 2019).

Narasumber keenam, DT, mengaku bahwa upah yang didapatnya dari bekerja sebagai buruh bangunan ini dimanfaatkan untuk biaya makan. Bahkan lebih dari itu, pendapatannya tersebut juga bisa dikirim hingga ke kakaknya untuk membiayai kuliah.

Biasanya untuk makan, bahkan gaji saya waktu jadi buruh bangunan saya kirim ke kakak untuk membantu biaya kuliahnya (DT, diwawancarai 9 Mei 2019).

Ketika bekerja sebagai buruh bangunan ini, DT cukup beruntung karena tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan terlalu banyak untuk tinggal di luar kota. Dia mengaku tinggal di sekitar lokasi proyek pekerjaannya tersebut.

Tinggal di lokasi proyek, kebetulan ada bangunan yang tidak terpakai (DT, diwawancarai 9 Mei 2019.)

Walau kondisinya cukup berbeda antara satu proyek dengan proyek lain, cukup sering para mahasiswa ini mendapat mess ketika tinggal di luar kota. Hal ini bisa membantu mereka dalam meminimalisasi pengeluaran. Selain itu, pendapatan yang cukup besar dari pekerjaan menjadi buruh bangunan ini juga merupakan salah satu nilai tambah yang mereka nikmati dari pekerjaan tersebut.

Pengelolaan Upah dari Pekerjaan Sebagai Buruh Bangunan

Pekerjaan sambilan sebagai buruh bangunan ini hanya dilakukan oleh para narasumber dalam jangka waktu yang singkat yaitu sekitar dua hingga tiga bulan pada saat perkuliahan libur. Meskipun pendapatan yang mereka peroleh cukup besar, namun perlu pengelolaan yang tepat. Pasalnya, ketika mereka kembali aktif berkuliah, mereka tak dapat menjalani pekerjaan ini. Pembagian penggunaan uang yang tepat bisa menjadi kunci bagi para mahasiswa ini untuk bertahan hidup pada masa berikutnya. Jika upah ini hanya digunakan untuk tambahan biaya makan sehari-hari saja maka akan cukup mudah

menyiasatinya, namun jika digunakan juga untuk mencukupi kebutuhan kuliah, maka memerlukan upaya tersendiri dari para mahasiswa ini. Pada para narasumber di penelitian ini, terdapat sejumlah cara yang coba mereka lakukan untuk dapat mengelola pendapatan ini. Hal ini penting terutama bagaimana cara menyimpan dan menggunakan uang yang mereka peroleh tersebut ketika sudah berhenti bekerja sebagai buruh bangunan dan kembali menjadi mahasiswa.

Mengenai pengelolaan upah yang didapat dari pekerjaan sebagai buruh bangunan ini, narasumber pertama, ADD mengaku sudah membaginya berdasar alokasi keuangan. Hal ini dilakukannya setiap mendapat upah setiap minggu sekali.

Kami biasanya mendapat upah setiap minggu sekali. Biasanya sudah kami bagi-bagi alokasi keuangannya (ADD, diwawancarai 1-0 Mei 2019).

Pada narasumber kedua, EMM, pembagian uang sesuai alokasi juga dilakukan. Dia mengaku uang tersebut sudah dibagi-bagi sesuai peruntukan dan dibawanya dalam dompet, tidak dimasukkan ke bank.

Kalau saya pribadi tidak pernah simpan di bank, hanya saya taruh dompet saja. Tetapi sudah dibagi-bagi untuk apa saja uang yang saya dapatkan dari kerja kuli (EMM, diwawancarai 9 Mei 2019).

Perencanaan pengeluaran dari upah menjadi buruh dilakukan oleh DN secara cukup detail. Dia mengaku membuat prioritas untuk pengeluaran yang bakal dilakukannya. Selain itu, dia juga menabung pendapatan tersebut dengan cara mengikuti arisan yang dilakukan sesama buruh bangunan di tempatnya bekerja.

Membuat prioritas pengeluaran. Gaji di proyek biasanya diberikan setiap minggu, juga ada menabung dengan sistem arisan dengan sesama buruh bangunan. Sehingga bisa dimanfaatkan untuk menabung juga (DN, diwawancarai 10 Mei 2019).

Perencanaan keuangan dengan membagi uang sesuai peruntukannya juga dilakukan OT, narasumber keempat. Pendapatan yang didapat dari upah buruh bangunan setiap minggu sudah diaturnya sesuai penggunaannya.

Merencanakan keuangan, menyesuaikan budget. Seminggu sekitar 400 lebih (pendapatan), diatur mana untuk bensin, mana untuk makan (OT, diwawancarai 5 Mei 2019).

Pengelolaan keuangan dengan cara membagi sesuai kebutuhan juga dilakukan oleh YD. Hanya saja dia tidak merinci bagaimana dia melakukannya dan hal apa yang menjadi prioritasnya.

Dibagi-bagi sesuai kebutuhan (YD, diwawancarai 25 April 2019).

Pembagian anggaran pengeluaran sesuai prioritas kebutuhan juga dilakukan oleh DT. Dia mengaku bahwa ketika mendapat upah dari bekerja sebagai buruh bangunan, dia langsung mengaturnya untuk membeli atau memenuhi kebutuhan yang paling penting.

Saya atur untuk beli kebutuhan yang paling penting. Misalnya buku, atau untuk beli makan dan sempat membantu kakak untuk bayar kuliah (DT, diwawancarai 9 Mei 2019).

Para mahasiswa yang bekerja menjadi buruh bangunan ini membuat anggaran dan skala prioritas pengeluaran usai menerima upah kerja mereka. Cara ini mereka lakukan dengan hati-hati karena upah tersebut akan menjadi sandaran mereka untuk hidup sehari-hari selama beberapa bulan berikutnya. Pada seluruh narasumber penelitian ini, pilihan menjadi buruh bangunan murni didasari karena alasan penghasilan lebih tinggi yang bisa mereka peroleh. Alasan inilah yang membuat mereka rela bekerja secara fisik padahal hal yang dilakukan tersebut sangat berbeda dari jurusan kuliah dan tujuan mereka untuk menjadi guru. Pada enam narasumber yang terlibat di penelitian ini, sebagian setidaknya pernah terlibat aktif dalam pembangunan sebelumnya walaupun beberapa dari mereka tidak dibayar pada saat itu. Menjadikan pekerjaan buruh bangunan yang menghasilkan baru mereka lakukan ketika mulai berkuliah dan tinggal di Malang. Hal menarik yang muncul dari menjadi buruh bangunan ini adalah pemilihan waktu kerja yang dilakukan pada saat libur kuliah. Selain itu, para narasumber juga sebagian melakukan pekerjaan di luar kota bahkan luar pulau seperti di pulau Bali.

Narasumber pertama, EMM mengaku bahwa dia menjalani pekerjaan ini selama liburan kuliah. Oleh karena itu, sebelum liburan tiba dia biasa menghubungi saudaranya untuk dibantu mencari pekerjaan sebagai buruh bangunan.

Dua atau tiga minggu sebelum libur panjang, saya menginformasikan kepada saudara yang sudah di Bali. Mereka yang carikan. Jadi saya sampai Bali langsung kerja tidak menganggur. Rata-rata kami di sini seperti itu, datang langsung kerja (EMM, diwawancarai 9 Mei 2019).

Alasan penghasilan yang jauh lebih tinggi dibanding melakukan pekerjaan lain melatarbelakangi pilihan mereka hingga rela bekerja di luar kota. Bahkan mereka rela melakukan pekerjaan fisik yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan secara profesional di kampung halaman. Jaringan informasi yang dimiliki oleh EMM untuk mendapat pekerjaan ini merupakan sebuah hal yang menjadi alasannya mampu mendapat pekerjaan tersebut. Narasumber kedua, OT mengaku bahwa sebelumnya dia tidak memiliki pengalaman bekerja menjadi buruh bangunan. Sebelum menjalani pekerjaan tersebut dia pernah mencoba

pekerjaan lainnya. Pilihan pekerjaan sampingan pertamanya adalah menjaga toko, namun dia mengaku sulit menemukannya.

Sebenarnya mau cari jaga toko tapi sulit. Cari (yang) gampang, beberapa bulan hasilnya lumayan. kerja nggak lama hasil lumayan (OT, diwawancarai 5 Mei 2019).

Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa dengan Menjadi Buruh Bangunan

Demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sudah bukan hal aneh lagi bila seorang mahasiswa rela melakukan pekerjaan sampingan. Baik untuk menambah biaya kuliah atau juga untuk biaya hidup sehari-hari, pilihan ini menjadi cara bagi para mahasiswa ini untuk bertahan hidup. Pada para mahasiswa yang merupakan perantau ini, karena mereka sebagian besar tinggal sendiri dan jauh dari anggota keluarga, mereka memiliki tanggung jawab untuk mengurus diri mereka sendiri. Karena sebelumnya tidak memiliki penghasilan secara aktif, para mahasiswa ini harus memutar otak untuk dapat bertahan hidup di perantauan. Salah satu cara yang bisa efektif mereka lakukan adalah dengan bekerja.

Berdasar pengakuan sejumlah narasumber, sebelum memilih bekerja menjadi buruh bangunan, para narasumber telah mencoba berbagai pekerjaan lain. Setelah melakukan sejumlah pekerjaan, mereka menyadari bahwa pekerjaan sebagai buruh bangunan lebih menjanjikan secara finansial. Selain itu pekerjaan ini juga dapat mereka lakukan ketika tengah liburan.

Secara garis besar, alasan ekonomi baik untuk membiayai kuliah maupun kehidupan sehari-hari menjadi pendorong para mahasiswa ini bekerja menjadi buruh bangunan. Alasan lain yang juga mendorong mereka adalah agar dapat lebih mandiri serta untuk mengisi waktu luang. Walau begitu, hampir seluruh narasumber sepakat bahwa bekerja menjadi buruh bangunan mampu memberi mereka pendapatan yang lebih besar dibanding pekerjaan lain.

Pilihan pekerjaan sebagai buruh bangunan juga merupakan hal yang mereka pilih karena alasan ekonomi. Setiap pekerja memiliki alasan yang berbeda untuk bekerja termasuk pada pekerja paruh waktu walau alasannya tidak seberat pekerja purna waktu. Keluarga bisa jadi penyebab untuk bekerja paruh waktu, namun pada faktanya alasan terbanyak seseorang bekerja paruh waktu berhubungan dengan karier serta pertimbangan keseimbangan antara kehidupan dengan pekerjaan (Maynard et al, 2006). Pada kasus mahasiswa yang bekerja menjadi buruh bangunan ini, walau secara teori bekerja purna waktu, namun karena hanya dilakukan dalam waktu terbatas maka mereka setara dengan pekerja paruh waktu.

Tuntutan ekonomi yang dimiliki juga membuat para mahasiswa ini memilih pekerjaan yang tidak dapat mereka andalkan dan manfaatkan di masa depan. Carnevale & Smith (2018)

menjelaskan bahwa pelajar dari kelompok berpendapatan rendah cenderung bekerja pada usaha makanan, penjualan, serta bidang bantuan administrasi dibanding pelajar dari kelompok berpendapatan tinggi. Pengalaman yang didapat dari pekerjaan ini memang memberi keterampilan dasar seperti kesadaran serta kerjasama namun tidak memberikan keterampilan teknis dan umum yang lebih dalam sebagai salah satu syarat untuk memperoleh pekerjaan yang menjanjikan (Carnevale & Smith, 2018).

Alasan mahasiswa memilih pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar walau tak sesuai dengan bidang pendidikan mereka ini sebenarnya bukanlah hal yang mengejutkan. Sebuah penelitian yang dilakukan di Inggris, menyebutkan bahwa bukti yang dia dapat dari penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa di Inggris menyebut bahwa mereka bekerja atas dasar finansial dibanding investasi kemampuan jangka panjang. Sebagian besar mahasiswa ini bekerja pada waktu liburan demi alasan finansial (Jewel, 2014).

Manfaat yang diperoleh dari kerja sampingan ini adalah mereka mendapat pengalaman kerja, memiliki keterampilan baru, percaya diri yang meningkat, serta memiliki kemampuan untuk mengelola waktu. Jika membandingkan hasil penelitian di Inggris tersebut dengan temuan penelitian ini, dalam memilih pekerjaan, mahasiswa sangat dipengaruhi oleh faktor finansial. Besarnya pendapatan yang mungkin diperoleh berbanding lurus dengan minat mereka menjalani pekerjaan tersebut walau bidang yang dikerjakan berbeda jauh dari yang mereka pelajari.

Mengenai pilihan mahasiswa yang mementingkan segi finansial ini, hal ini dapat digolongkan sebagai suatu bentuk rasionalitas yang bernama *zweckrational*. *Zweckrational* lebih berpusat pada kehidupan modern dan tidak melibatkan nilai spiritual di dalamnya serta lebih bertumpu pada pencapaian pragmatis (Weber, 2005). Tindakan *Zweckrational* berlandaskan gagasan dan perbuatan yang melibatkan ekonomi kapitalis. Tindakan pada pemikiran ini mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang ada di masyarakat. Lebih lanjut, hal paling utama di sini adalah bagaimana memperoleh tujuan khusus seperti mencetak laba dengan mengesampingkan konsekuensi yang didapat dari sudut pandang moral.

Secara umum, bagi Weber, budaya modern adalah mengenai instrumental dalam mengejar tujuan yang dimiliki melalui aturan rasional yang ada serta prosedur yang diincar dalam mencapai tujuan tersebut seefektif mungkin. Dalam mencapai tujuan ini, pegangan pada moralitas menjadi nomor dua atau bahkan dikesampingkan sama sekali. Pilihan yang berat terhadap keuntungan finansial ini merupakan salah satu hal yang sangat mencolok pada masyarakat saat ini dan melatarbelakangi alasan seseorang untuk bekerja. Hal ini pula yang

membuat mahasiswa perantau memilih untuk bekerja karena beberapa hal seperti kurangnya kiriman uang dari orang tua atau untuk tambahan biaya hidup sehari-hari.

Pilihan mahasiswa bekerja menjadi buruh bangunan pada saat liburan ini juga cukup menarik karena berarti sebatas pekerjaan sambilan. Terdapat dua pandangan mengenai kuliah sambil bekerja. Pandangan pertama, kuliah sambil bekerja akan menjadi hal yang buruk apabila memberikan jarak antara mahasiswa dengan kegiatan penting lainnya, seperti aktivitas perkuliahan dan waktu dengan keluarga. Pandangan kedua, kuliah sambil bekerja adalah hal yang baik apabila dijalankan dalam dosis yang kecil, karena terlalu banyak bekerja akan sangat berisiko bagi peran individu tersebut sebagai mahasiswa (Rice dan Dolgin, 2008). Dengan membatasi waktu kerja hanya pada libur panjang kuliah, mahasiswa tidak akan kesulitan membagi waktu untuk bekerja dan kuliah. Oleh karena itu cara ini membuat mereka bisa melakukannya di luar kota dalam jangka cukup panjang yaitu sekitar dua hingga tiga bulan.

Pada para mahasiswa yang menjadi buruh bangunan ini, tiga mekanisme survival yaitu jaringan sosial, alternatif subsistensi, serta mengikat sabuk lebih kencang diterapkan secara seutuhnya. Hanya saja faktor berupa jaringan sosial yang merupakan salah satu bagian dari modal sosial memegang peran yang lebih dominan dan memungkinkan mereka mendapat pekerjaan ini. Dalam memperoleh pekerjaan sebagai buruh bangunan, para mahasiswa ini mendapat atau mencari informasi dari rekan yang berasal dari daerah sama dengan mereka. Teman tersebut biasanya sama-sama berstatus mahasiswa atau merupakan perantau dari daerah yang sama dan bekerja sebagai buruh bangunan. Hal ini menunjukkan bagaimana modal sosial berupa jaringan berperan sangat besar dalam pembuatan keputusan yang mereka lakukan.

Modal sosial berupa jaringan kelompok dengan kesamaan daerah asal ini kemudian menyebabkan banyak mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur terutama dari pulau Sumba yang bekerja sebagai buruh bangunan. Keberadaan para ‘kakak’ pada proyek bangunan ini menjadi kunci masuk bagi para mahasiswa ini untuk bekerja sebagai buruh bangunan. Dalam tataran hubungan antar personel ini, modal sosial juga dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu (a) modal sosial yang menyatukan seperti pada keluarga, teman dekat, dan tetangga, (b) modal sosial yang menjembatani, yang menghubungkan dengan orang lain yang hubungannya lebih jauh seperti teman serta rekan kerja, serta (c) modal sosial yang menghubungkan, yang dilakukan sepenuhnya terhadap seseorang di luar kelompok (Woolcock, 2001). Keberadaan para ‘kakak’ ini tergolong dalam modal sosial yang menyatukan.

Keberadaan jaringan yang menyatukan ini memiliki peran sangat penting yang membuat para mahasiswa ini mampu memperoleh pekerjaan sebagai buruh bangunan. Terdapat tiga jenis modal sosial yang sangat penting dalam penelitian aksi kolektif yaitu, (1) kepercayaan, (2) jaringan, serta (3) aturan formal maupun informal dari institusi. Modal sosial dipandang sebuah penanda individu dan hubungan mereka yang menimbulkan kemampuan untuk memecahkan masalah tindakan kolektif (Svendsen & Svendsen, 2009). Keberadaan kepercayaan dan jaringan ini membuat akhirnya hubungan ini menjadi mungkin dan terwujud.

Keberadaan modal sosial berupa jaringan, pertemanan, dan kekerabatan ini membuat narasumber bisa mendapatkan pekerjaan sebagai buruh bangunan. Keterampilan yang mereka miliki terutama pada mahasiswa asal pulau Sumba untuk melakukan pekerjaan di bidang konstruksi merupakan modal berharga lain yang menyebabkan mereka rela bekerja sebagai buruh bangunan. Jaringan pertemanan yang terus bertambah seiring waktu ini membuat modal sosial bertambah besar seiring waktu dan menyebabkan mereka memiliki jaringan yang berharga di masa depan. Pada jangka panjang, hal ini juga bisa sangat menguntungkan mereka terutama jika ingin tetap bekerja pada bidang yang sama.

Pada penelitian ini, mekanisme survival yang memegang peran paling penting bagi para mahasiswa yang bekerja sebagai buruh bangunan ini adalah berupa jaringan yang mereka miliki. Kesamaan asal daerah ini memungkinkan mereka memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan sebagai buruh bangunan ini. Jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu (Putnam, 1995). Dalam hal ini, manfaat berupa peluang untuk mendapat pekerjaan ini dialami oleh para mahasiswa yang bekerja sebagai buruh bangunan ini.

Adanya kebiasaan serta kesamaan daerah ini merupakan salah satu hal yang mendorong para mahasiswa ini menjadi buruh bangunan. Seperti telah dibahas sebelumnya, pekerjaan sebagai buruh bangunan ini bukan merupakan pekerjaan sambilan yang populer karena membutuhkan banyak tenaga dan sangat jauh dari keilmuan para mahasiswa. Asal daerah para mahasiswa ini memungkinkan jenis pekerjaan ini menjadi pilihan karena bagi beberapa mahasiswa menjadi buruh bangunan bukan hal yang asing. Ketika hal ini bertemu jaringan mahasiswa dari asal yang sama yang memilih bekerja sebagai buruh bangunan, maka pilihan pekerjaan ini tidak lagi menjadi hal yang asing dan kurang diminati. Lebih lanjut, hal ini malah bisa sangat menguntungkan bagi mereka karena upah yang cukup tinggi serta bisa dikerjakan hanya pada musim liburan saja selama beberapa bulan.

Mekanisme survival selanjutnya yang dilakukan oleh para narasumber adalah berupa alternatif subsistensi. Hal ini mereka lakukan berupa bekerja sambil di samping status mereka sebagai mahasiswa. Selain itu, mereka juga rela bekerja hingga ke luar kota untuk mendapat pekerjaan dengan upah yang bisa menunjang mereka secara finansial. Ketika berada di perantauan, para mahasiswa ini secara otomatis akan lebih berhemat untuk dapat menyambung kehidupan mereka. Langkah mekanisme survival ketiga ini juga mereka lakukan ketika bekerja berupa tinggal di mess pekerja serta melakukan pembagian alokasi keuangan dan berhemat dalam hal-hal lain.

Kesimpulan

Alasan utama yang melatarbelakangi mahasiswa IKIP Budi Utomo asal NTT bekerja sebagai buruh bangunan adalah karena alasan ekonomi. Mereka melihat bahwa pendapatan dari bekerja menjadi buruh bangunan lebih besar dibanding ketika melakukan pekerjaan lain. Terdapat tiga mekanisme bertahan hidup yang dilakukan oleh para mahasiswa ini yaitu berupa memanfaatkan relasi atau jaringan sosial, melakukan alternatif subsistensi, serta berhemat. Adanya jaringan sosial berupa mahasiswa asal NTT atau saudara yang sebelumnya telah bekerja menjadi buruh bangunan serta pengalaman yang mereka miliki menjadikan pekerjaan sebagai buruh bangunan ini sebagai hal yang mungkin dilakukan dan disukai.

Dibanding penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih membahas mengenai jaringan sosial berupa kesamaan daerah bisa berperan dalam mekanisme bertahan hidup mahasiswa yaitu dengan menjadi buruh bangunan. Narasumber penelitian juga bukan merupakan sebuah kelompok yang secara khusus tinggal di suatu wilayah tertentu melainkan dihubungkan karena kesamaan asal-usul kedaerahan. Pilihan bekerja paruh waktu sebagai buruh bangunan ini juga bukan merupakan hal yang umum dilakukan sebagai mahasiswa terutama di Indonesia. Peranan modal sosial terutama jaringan dalam pemilihan pekerjaan oleh mahasiswa ini bisa menjadi sebuah pola yang diterapkan pada kelompok mahasiswa lain. Hal ini bisa diterapkan oleh kelompok mahasiswa dari daerah lain untuk membantu mendapat pekerjaan sambil baik dalam bentuk apa pun.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat pada penelitian ini khususnya Kemenristek Dikti atas hibah Penelitian Dosen Pemula tahun usulan 2018 pendanaan 2019 serta Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora IKIP Budi Utomo Malang.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, RL, et al. (1996). *Hilgard's Introduction to Psychology Twelfth Edition*. Florida: Harcourt Brace & Company.
- Asheber, T. (2010). *Social Capital as a Survival Mechanism: The case of some street children and Youth in Addis Ababa*. VDM Publishing.
- Baikuni, M. (2007). *Strategi penghidupan di masa krisis: belajar dari desa*. IdeAs Media.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Social Capital (pp241-58) in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* J. Richardson (ed) Greenwood Press, New York.
- Carnevale, A. P., & Smith, N. (2018). *Balancing work and learning: Implications for low-income students*.
- Field, J. (2008). *Social Capital*. London and New York: Routledge
- Grootaert, C. & van Bastelaer, T. (2002). *The Role of Social Capital in Development: An Empirical Assesment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutapea, W. W., LS, B. O., & Ngangi, C. R. (2016). Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Desa Kopiwangker, Kecamatan Langowan Barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 137-156.
- Hyyppä, M. T. (2010). *Healthy ties: Social capital, population health and survival*. Springer Science & Business Media.
- Ibrahim, Bedriati dan Murni Baheram. (2009). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung di Desa Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Ichsan Gorontalo*, Volume 4, No. 2, Mei-Juni 2009, hal. 2439- 2448.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Inglis, D. (2005). *Culture and everyday life*. Psychology Press.
- Jewell, S. (2014). The impact of working while studying on educational and labour market outcomes. *Business and Economics Journal*, 5(3), 1.
- Juniarsih, N. & Solikaturun. (2018). Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol 2 nomor 7.
- Maynard, D. C., Joseph, T. A., & Maynard, A. M. (2006). Underemployment, job attitudes, and turnover intentions. *Journal of Organizational Behavior: The International Journal*

- of Industrial, Occupational and Organizational Psychology and Behavior, 27(4), 509-536.
- Meert, H. (2000). Rural Community Life and the Importance of Reciprocal Survival Strategies. *Sociologia Ruralis*, Volume 40, Number 3, July 2000 ©European Society for Rural Sociology.
- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. Y. (1994). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The adolescence: development, relationship, and culture*. Boston: Allyn & Bacon.
- Setia, R. (2005). *Gali tutup lubang itu biasa: strategi buruh menanggulangi persoalan dari waktu ke waktu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siisiainen, M. (2003). Two concepts of social capital: Bourdieu vs. Putnam. *International Journal of Contemporary Sociology*, 40(2), 183-204.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia: menggagas model jaminan sosial universal bidang kesehatan: dilengkapi dengan: UU No. 40/2004 tentang sistem jaminan sosial nasional, UU No. 11/2009 tentang kesejahteraan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Svendsen, G. T., & Svendsen, G. L. H. (Eds.). (2009). *Handbook of social capital: the troika of sociology, political science and economics*. Edward Elgar Publishing.
- Tolossa, D. (2008). *Understanding the Realities of Urban Poor an their Food Security Situations: A Caser Study at Berta Gibi and Gemachu Safar in Addis Ababa City, Ethiopia*. Institute of Developing Economies Japan External Trade Organization. V.R.F. Series no 440 December 2008.
- Wiyono, B. B. (2007). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Woolcock, M. (2001). The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes. *Isuma: Canadian Journal of Policy Research*, 2, 1, 11–17
- Zhang, Y., Zhou, X., & Lei, W. (2017). Social capital and its contingent value in poverty reduction: Evidence from Western China. *World Development*, 93, 350-361.
- <http://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 9 September 2019
- <https://www.bbc.com/news/education-33843987> diakses 15 Mei 2019